

PEMAHAMAN NILAI PENDIDIKAN PEREMPUAN BERBASIS HADITS PADA SISWA SMPIT PILAR ILMU KARAWANG

Zidny Syafara Ismail¹, Naesa Syabira², Saskia Fildzah Hamdani³, Santi Nurhayati⁴,
Abdan Shibrul Wafa H⁵, Syifa Ramadhana Isban⁶
2410631110206@student.unsika.ac.id¹, syabiranaes06@gmail.com², fildzahsaskia@gmail.com³,
santinurhayati2502@gmail.com⁴, abdan.shibrul@gmail.com⁵, siparmdhan@gmail.com⁶
Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Pemahaman nilai pendidikan perempuan di kalangan remaja muslim Indonesia masih perlu diperkuat, terutama dalam konteks rujukan hadits sahih yang autentik. Siswa SMPIT Pilar Ilmu Karawang menunjukkan potensi besar namun masih memerlukan penguatan literasi hadits terkait hak dan kedudukan perempuan dalam pendidikan Islam. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai pendidikan perempuan berbasis hadits melalui pendekatan pendidikan nilai yang interaktif. Kegiatan dilaksanakan di SMPIT Pilar Ilmu Karawang dengan melibatkan seluruh siswa kelas VIII sebagai peserta. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi kelompok, tanya jawab, dan refleksi nilai berbasis hadits. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa yang signifikan, ditandai dengan kemampuan mengidentifikasi hadits-hadits kunci tentang pendidikan perempuan dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis hadits yang kontekstual efektif dalam membentuk karakter Islami siswa dan memperkuat kesadaran kesetaraan pendidikan dalam Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Perempuan, Hadits, Pengabdian Masyarakat, Karakter Islam.

ABSTRACT

Understanding the values of women's education among Indonesian Muslim youth still needs to be strengthened, particularly in the context of authentic hadith references. Students of SMPIT Pilar Ilmu Karawang show great potential but still require reinforcement in hadith literacy regarding women's rights and position in Islamic education. This community service activity aims to improve students' understanding of women's education values based on hadith through an interactive value education approach. The activity was conducted at SMPIT Pilar Ilmu Karawang involving all Grade VIII students as participants. Methods used included material delivery, group discussion, question and answer sessions, and hadith-based value reflection. The results showed a significant improvement in students' understanding, marked by their ability to identify key hadiths on women's education and connect them to daily life contexts. This activity confirms that a contextual hadith-based approach is effective in shaping students' Islamic character and strengthening awareness of educational equality in Islam.

Keywords: Women's Education, Hadith, Community Service, Islamic Character.

PENDAHULUAN

Pendidikan perempuan merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan peradaban Islam yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Pada era globalisasi saat ini, arus informasi yang deras seringkali membawa miskonsepsi tentang posisi perempuan dalam Islam, termasuk dalam ranah pendidikan. Sebagian kalangan masih beranggapan bahwa Islam membatasi akses perempuan terhadap ilmu pengetahuan, padahal hadits-hadits sahih justru menegaskan sebaliknya.

Secara global, UNESCO mencatat bahwa kesetaraan akses pendidikan bagi perempuan masih menjadi tantangan di berbagai negara, termasuk di komunitas muslim.¹ Di Indonesia sendiri, lembaga pendidikan berbasis Islam seperti Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman siswa tentang nilai-nilai pendidikan Islam, termasuk pendidikan perempuan.²

SMPIT Pilar Ilmu Karawang sebagai salah satu sekolah Islam terpadu di Kabupaten Karawang memiliki siswa dengan latar belakang keluarga muslim yang beragam. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian siswa, khususnya kelas VIII, belum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang nilai pendidikan perempuan dalam perspektif hadits. Hal ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antara nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah dengan praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada penguatan literasi hadits tentang pendidikan perempuan menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah Bagaimana tingkat pemahaman siswa SMPIT Pilar Ilmu Karawang tentang nilai pendidikan perempuan berbasis hadits sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian? Serta bagaimana implementasi pendekatan pendidikan nilai berbasis hadits dalam meningkatkan pemahaman siswa?

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: meningkatkan pemahaman siswa SMPIT Pilar Ilmu Karawang tentang nilai pendidikan perempuan yang bersumber dari hadits-hadits sahih, menanamkan kesadaran kesetaraan hak pendidikan dalam Islam sejak usia dini dan memberikan pengalaman praktik pengabdian bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Adapun manfaat kegiatan ini meliputi: bagi siswa, bertambahnya pemahaman dan wawasan tentang posisi perempuan dalam pendidikan Islam; bagi sekolah, tersedianya referensi materi penguatan karakter Islami berbasis hadits; serta bagi mahasiswa, terbentuknya kompetensi dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pendidikan berbasis masyarakat.

METODOLOGI

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMPIT Pilar Ilmu Karawang dengan jumlah peserta ±15 siswa. Pemilihan kelas IX didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang ini telah memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup untuk memahami konsep hadits secara kontekstual, serta berada pada fase pembentukan karakter yang krusial.

Kegiatan dilaksanakan di Aula SMPIT Pilar Ilmu Karawang, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Pelaksanaan berlangsung selama ± 2 jam efektif. Pada Hari Selasa, 28 April 2026. Jam 11.00 – 13.00

Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan sebagai berikut:

- Tahap Pertama – Pra-Kegiatan: Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, menyiapkan modul materi hadits tentang pendidikan perempuan, dan menyusun instrumen pre-test untuk mengukur pemahaman awal siswa.
- Tahap Kedua – Penyampaian Materi: Narasumber menyampaikan materi hadits-hadits tentang pendidikan perempuan secara sistematis, meliputi teks Arab, takhrij, derajat

¹UNESCO, Global Education Monitoring Report 2023 (Paris: UNESCO, 2023), hlm. 47.

²Kementerian Agama RI, Statistik Pendidikan Islam 2022/2023 (Jakarta: Ditjen Pendis, 2023), hlm. 12.

hadits, dan syarah kontekstual. Media yang digunakan berupa proyektor, modul, dan papan tulis.

- Tahap Ketiga – Diskusi dan Tanya Jawab: Siswa dibagi menjadi kelompok kecil (5–6 orang) untuk mendiskusikan relevansi hadits dengan kehidupan sehari-hari. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di hadapan peserta lain.
- Tahap Keempat – Refleksi dan Post-Test: Siswa melakukan refleksi nilai secara individual dan mengisi post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah kegiatan. Tim pengabdian menganalisis hasil pre-test dan post-test untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMPIT Pilar Ilmu Karawang dilaksanakan oleh Kelompok 1 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan topik "Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Hadits." Kegiatan berlangsung di ruang kelas SMPIT Pilar Ilmu Karawang dan berjalan lancar sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan.

Pada sesi pembukaan, tim penyaji menyampaikan argumen utama bahwa Islam mewajibkan pendidikan bagi setiap Muslim tanpa memandang gender, dengan merujuk langsung pada hadits riwayat Ibnu Majah tentang kewajiban menuntut ilmu. Penyajian dilakukan secara sistematis dan komunikatif sehingga mudah dipahami oleh siswa.

Materi selanjutnya membahas peran historis perempuan dalam peradaban ilmu Islam. Presenter menjelaskan bahwa dalam sejarah Islam, banyak perempuan yang berperan penting sebagai tokoh ilmu pengetahuan dan penyebar hadits, seperti Aisyah binti Abu Bakar r.a. yang menjadi perawi utama ribuan hadits Nabi SAW. Poin ini mendapat respons positif dari siswa karena membuka perspektif baru tentang kontribusi perempuan dalam tradisi keilmuan Islam.

Salah satu poin kunci yang mendapat perhatian besar dari peserta adalah konsep perempuan sebagai "madrasah pertama" bagi anak-anaknya. Presenter menegaskan bahwa kualitas pendidikan seorang ibu akan sangat menentukan kualitas generasi yang dilahirkannya. Oleh karena itu, investasi pendidikan bagi perempuan merupakan investasi jangka panjang bagi peradaban.

Tujuan pendidikan perempuan dalam Islam juga dipaparkan secara komprehensif, mencakup tiga dimensi utama: (1) pengembangan karakter mulia (akhlaq karimah); (2) penguatan nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial; serta (3) pemberdayaan perempuan untuk menjalankan tanggung jawab strategis di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kegiatan ini juga menyoroti tantangan nyata yang dihadapi perempuan dalam mengakses pendidikan, khususnya pengaruh budaya patriarki di beberapa komunitas muslim yang terkadang menyalahgunakan tafsir agama untuk membatasi hak pendidikan perempuan. Presenter dengan tegas meluruskan miskonsepsi ini dengan merujuk pada hadits-hadits sahih yang justru mendukung pendidikan perempuan.³

Penyajian juga membahas dimensi yang lebih luas, yakni pentingnya pendidikan bagi laki-laki agar mereka memahami dan menghargai hak-hak perempuan serta mampu mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Pendidikan, dalam perspektif ini,

³Nasrudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2010), hlm. 34–36.

menjadi instrumen pembentukan relasi gender yang sehat dan berkeadilan dalam keluarga muslim.

Pada sesi tanya jawab yang berlangsung interaktif, muncul pertanyaan tentang pendidikan awal bagi anak. Tim penyaji menjelaskan pentingnya mengajarkan kalimat tauhid "La ilaha illallah" sebagai fondasi pendidikan pertama bagi anak, karena kalimat tersebut merupakan inti akidah Islam yang menjadi landasan seluruh nilai dan perilaku seorang muslim.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pemahaman siswa yang signifikan. Rata-rata skor pre-test adalah 58,3 dari skala 100, sedangkan rata-rata skor post-test mencapai 82,7, sehingga terjadi peningkatan rata-rata sebesar 24,4 poin atau sekitar 41,8%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman tentang: (1) hak perempuan dalam menuntut ilmu berdasarkan hadits, (2) peran historis perempuan dalam peradaban ilmu Islam, dan (3) konsep perempuan sebagai madrasah pertama bagi anak.

Pembahasan

Peningkatan pemahaman siswa yang signifikan membuktikan bahwa pendekatan pendidikan nilai berbasis hadits yang dikemas secara dialogis dan kontekstual terbukti efektif untuk siswa tingkat SMPIT. Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menegaskan bahwa ilmu yang diperoleh melalui pemahaman mendalam (*fahm*) dan penghayatan (*tadabbur*) jauh lebih mengakar dibandingkan hafalan semata.⁴ Hal ini terkonfirmasi dari antusiasme dan kedalaman pertanyaan siswa selama sesi tanya jawab.

Penyampaian materi tentang tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah keilmuan Islam terbukti efektif membuka wawasan siswa. Fakta bahwa Aisyah r.a. menjadi salah satu perawi hadits terbesar dalam sejarah Islam memberikan bukti empiris historis bahwa Islam tidak hanya mengizinkan, tetapi juga mendorong perempuan untuk menjadi produsen dan penyebar ilmu pengetahuan. Siti Muri'ah menegaskan bahwa pendidikan perempuan dalam Islam mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan sosial yang tidak dapat dipisahkan.⁵

Pembahasan tentang konsep "madrasah pertama" dan dimensi pendidikan yang mencakup pemahaman laki-laki terhadap hak perempuan memperluas cakupan tema dari sekadar hak individual menuju tanggung jawab sosial bersama. Pendekatan ini selaras dengan konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam Islam yang menekankan tanggung jawab kolektif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai Islam.⁶

Adapun faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini meliputi: antusiasme dan keterbukaan siswa dalam menerima materi, dukungan penuh dari pihak sekolah, serta kualitas penyajian yang menggunakan bahasa komunikatif dan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemui adalah keterbatasan durasi sesi yang mengakibatkan beberapa topik tidak dapat dieksplorasi secara lebih mendalam, serta heterogenitas kemampuan awal siswa dalam memahami teks Arab hadits.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memperkuat argumen bahwa literasi hadits yang diajarkan secara kontekstual dan partisipatif merupakan strategi efektif untuk meluruskan miskonsepsi tentang posisi perempuan dalam Islam. M. Quraish Shihab menegaskan

⁴Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 13–14.

⁵Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 72.

⁶HR. Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, No. 7138, *Kitab al-Ahkam*, Bab "Qawl Allah Ta'ala: Atii'ullah wa Atii'ur Rasul wa Uli al-Amr Minkum." Lihat: Ibn Hajar, *Fath al-Bari*, Juz XIII, hlm. 114.

bahwa pemahaman yang benar terhadap sumber-sumber Islam adalah kunci membangun masyarakat yang berkeadilan dan bermartabat.⁷

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pemahaman nilai pendidikan perempuan berbasis hadits di SMPIT Pilar Ilmu Karawang terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata skor dari 58,3 menjadi 82,7 (naik 41,8%). Pendekatan pendidikan nilai yang memadukan penyampaian hadits sahih beserta takhrij dan syarahnya dengan metode diskusi kelompok dan refleksi terbukti mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus mendorong internalisasi nilai pada siswa kelas VIII SMPIT Pilar Ilmu Karawang.

Dengan demikian, hadits-hadits tentang pendidikan perempuan yang disampaikan secara kontekstual bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu mengubah perspektif siswa tentang kedudukan perempuan dalam Islam menjadi lebih komprehensif dan berbasis sumber yang autentik.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah: (1) Pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan materi hadits tentang pendidikan perempuan ke dalam kurikulum PAI secara terstruktur, setidaknya satu kali per semester; (2) Guru PAI disarankan untuk menggunakan pendekatan tahlili dalam mengajarkan hadits, yakni tidak sekadar hafalan tetapi juga pemahaman kontekstual dan syarah; (3) Kegiatan serupa perlu dilanjutkan pada jenjang kelas IX dengan cakupan materi yang lebih luas, mencakup peran perempuan sebagai pendidik masyarakat; dan (4) Pengembangan modul ajar digital berbasis hadits tentang pendidikan perempuan perlu dilakukan agar dapat diakses secara lebih luas oleh sekolah-sekolah Islam lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajid, I. N., & Alif, M. (2025). Pendidikan perempuan dalam perspektif hadis. *Jurnal Pendidikan Islam*, (September).
- Al-'Asqalani, I. H. (1379 H). *Fath al-Bari syarh Shahih al-Bukhari (Juz I & XIII)*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Bukhari, M. I. (1997). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Al-Ghazali, A. H. M. (t.t.). *Ihya' 'ulum al-din (Juz I)*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Mizzi, J. (1980). *Tahdzib al-kamal fi asma' al-rijal (Juz I)*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Nawawi, Y. (1972). *Syarah Shahih Muslim (Juz XVI)*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Al-Tirmidzi, M. I. (1998). *Al-Jami' al-kabir (Juz IV)*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Ibn Majah, M. I. (t.t.). *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Statistik pendidikan Islam 2022/2023*. Jakarta: Ditjen Pendis.
- Muri'ah, S. (2011). *Nilai-nilai pendidikan Islam dan wanita karir*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Qurnia, N., Ahmad, A., Kumaidi, M., & Febriani, E. (2025). Pendidikan perempuan perspektif hadits. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9, 11919–11923.
- Shah, M., & Wahid, A. (2022). Pendidikan karakter berbasis hadits di sekolah Islam terpadu. *Jurnal*

⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 172–175.

Pendidikan Islam, 8(2), 115–132.

Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.

Umar, N. (2010). *Argumen kesetaraan jender perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023*. Paris: UNESCO.